

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Konten dakwah dalam bentuk visual di media sosial akhir-akhir ini banyak diminati. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan (Putri Kusumawati dkk., 2022: 31) tentang tren belajar agama melalui media sosial menjelaskan bahwa 87,2% generasi muda memilih belajar agama dan menerima pesan dakwah melalui youtube, 30,8% melalui instagram dan artikel online 15,4% memilih facebook dan sisanya memilih menggunakan media sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konten visual sedang menjadi kegemaran di masyarakat terutama generasi muda. Fenomena ini yang kemudian menjadi peluang bagi dunia dakwah untuk menyentuh perhatian mad'u melalui konten visual. Apabila dakwah melalui konten visual ini dioptimalkan dan menyesuaikan dengan minat generasi muda maka jangkauan dakwah juga akan lebih terbuka lebar. Dan pada dasarnya manusia akan tertarik pada visual yang indah dan enak dipandang sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Namun, mirisya ditengah meningkatnya minat terhadap konten dakwah visual pada masyarakat, Indonesia juga ada pada kondisi di mana masyarakat lebih tertarik mengkonsumsi konten visual yang berbau hiburan semata, dilansir dari Goodstats bahwa Gen Z dan Millennial yang termasuk pada kategori generasi muda, di Indonesia saat ini sebanyak 74% menyukai konten visual sebagai hiburan. Hal ini disebabkan oleh konten hiburan yang tersaji lebih menarik darisegi konsep dan visual kontennya. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya dakwah

Islam terutama dakwah visual serta menunjukkan adanya peluang besar untuk menekspansikan ajaran agama Islam ke seluruh lapisan masyarakat secara umum terkhusus bagi generasi muda muslim. Di sinilah seni kaligrafi Al-Qur'an menjadi jembatan penghubung antara keindahan dengan pesan dakwah dalam bentuk visual.

Penelitian (Anisa fitri dkk., 2023: 26) menjelaskan bahwa kaligrafi merupakan media pembelajaran Al-Qur'an yang tidak monoton, karena menggabungkan keterampilan menulis dan seni dalam satu waktu. Kaligrafi sebagai karya seni visual yang indah juga dapat dihadirkan pada berbagai platform media sosial seperti tiktok dan instagram. Dengan menyajikan kaligrafi sebagai karya visual yang relevan dengan selera generasi muda dalam bentuk desain modern konten interaktif ataupun animasi maka akan berpotensi memotivasi anak muda untuk mendalami Al-Qur'an dan akan membuka wawasan Al-qur'an. Kaligrafi menjadi solusi bagi generasi muda dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjadi media efektif dalam penyampaian pesan dakwah berbentuk visual yang menarik serta mudah dipahami dan diharapkan bisa meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari Al-Qur'an.

Seni kaligrafi Islam atau bisa disebut juga kaligrafi Al-Qur'an ini merupakan bentuk representatif keindahan dalam Islam. Mengutip dari korpri.go.id salah satu cabang lomba dalam perhelatan MTQ Korpri ke 7 2024 tingkat nasional yaitu cabang Khath Al-Qur'an yang menghadirkan perlombaan kaligrafi golongan; dekorasi, lukis kontemporer, digital klasik dan digital kontemporer yang diselenggarakan di Aula Masjid Darussalam, Palangkaraya. Dalam kesempatan tersebut Ketua Majelis Dewan Hakim Cabang Khath Al-Qur'an KH. Didin

Sirojuddin Abdul Rozak yang juga pendiri Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an Ciputat menyampaikan bahwasannya dakwah Islam dapat tersaji dalam bentuk seni rupa, seni suara juga bentuk lisan dan tulisan. Dan beliau juga menambahkan bahwa seni kaligrafi juga merupakan media dakwah yang disajikan dengan unsur seni rupa dengan gaya, warna serta ornament yang memikat mata. Tak lupa juga beliau sampaikan pada kesempatan itu bahwa dakwah melalui kaligrafi juga merupakan dakwah bil-qalam dan apabila ayat-ayat Al-Qur'an disajikan dengan penampilan yang indah maka seseorang yang melihatnya akan merasa pesan-pesan dakwah di dalamnya seolah menyeru kepadanya

Meski demikian (Anisa fitri dkk., 2023: 206) membagi para penikmat kaligrafi kepada 4 golongan berdasarkan latar belakang masing-masing. Pertama, orang awam yang melihat kaligrafi sebagai bentuk karya seni yang memiliki nilai estetis semata tanpa memikirkan makna filosofis yang terkandung di dalamnya terlebih lagi jika kaligrafi dalam bentuk abstrak. Kedua, mereka para ahli kaligrafi atau seniman kaligrafi yang paham akan makna dalam setiap goresan huruf-huruf pada kaligrafi. Ketiga, orang non-muslim mereka memandang kaligrafi sebagai karya seni tanpa pemahaman spiritual. Keempat, orang beriman yakni seorang muslim yang dengan mudah tersentuh hatinya dengan penyebutan nama Allah atau ayat-ayat Allah bahkan dalam bentuk tulisan sekalipun, dan sekaligus bertambah pula keimanannya. Dan belajar menulis kaligrafi bagi para hufaz Al-Qur'an juga dapat membantu mereka dalam menjaga serta mempertahankan hafalan. Karena berlatih menulis kaligrafi dapat meningkatkan kemampuan kognitif seseorang. Dan dengan menempatkan kaligrafi sebagai jembatan penghubung antara minat

akan konten visual dengan mendalami Al-Qur'an maka ini menjadi solusi bagi generasi muda muslim dalam mempelajari Al-Qur'an sekaligus tantangan bagi Lembaga dan pesantren kaligrafi sebagai penggiat dakwah melalui seni kaligrafi Al-Qur'an (Arti dkk., 2023: 303).

Maka jika dilihat dari minat masyarakat dengan konten berbau visual lembaga kaligrafi atau pondok pesantren kaligrafi bisa membuka peluang dakwah melalui visual kaligrafi. Di Indonesia terdapat Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an yang menjadi pelopor berdirinya pondok pesantren dan Lembaga kursus kaligrafi Al-Qur'an yakni Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat yang didirikan oleh KH. Didin Sirojuddin pada tahun 1985 dan Pondok Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Kudus yang didirikan oleh Muhammad Assiry. Pada penelitian ini Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian sebab dibanding instansi kaligrafi lainnya LEMKA memiliki pengalaman dan sejarah yang lebih panjang dalam menghadapi perubahan zaman. Serta LEMKA juga sudah melahirkan kaligrafer handal yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia. Dengan metode pembelajaran yang mendasar mengenai kaligrafi Al-Qur'an dan sesuai dengan teori tahapan dakwah yang akan digunakan pada penelitian ini.

Sebagai Lembaga Kaligrafi tertua LEMKA tentunya sudah memiliki segudang pengalaman mengenai pasang surut eksistensi kaligrafi di Indonesia. Dan kali ini LEMKA dihadapkan dengan persaingan konten hiburan dengan konten yang berbau dakwah di Indonesia. Ini merupakan peluang yang harus dieksekusi oleh LEMKA sebagai Lembaga kaligrafi yang bertujuan untuk menjaga Al-Qur'an

dan berdakwah dengan media kaligrafi Al-Qur'an. Dan dengan program LEMKA yang selaras dengan dakwah visual melalui kelas menulis dan melukis kaligrafi, kelas wawasan seni Islam, MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan safari seni. Pada penelitian ini teori peran digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat dalam membuka peluang dakwah ditengah meningkatnya minat generasi muda muslim dalam mempelajari agama melalui konten visual di media sosial. Teori ini juga membantu peneliti dalam memahami bagaimana LEMKA mengidentifikasi, internalisasi dan memainkan perannya sebagai Lembaga yang turut berkontribusi terhadap kecintaan dan pemahaman generasi muda muslim terhadap Al-Qur'an melalui seni kaligrafi. Dan teori proses tahapan dakwah juga digunakan pada penelitian ini guna mengetahui bagaimana LEMKA dalam mengemas dan mendistribusikan pesan dakwah melalui seni kaligrafi Al-Qur'an kepada generasi muda muslim.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya akan peranan LEMKA dalam memberdayakan kaligrafi sebagai media dakwah cenderung fokus pada aspek tradisional saja seperti nilai seni, estetis serta simbolis. Namun, seiring berkembangnya zaman dan bergesernya minat generasi muda terhadap konten dakwah visual, seni kaligrafi kini hadir lebih adaptif dan dinamis. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana seni kaligrafi dimanfaatkan sebagai media dakwah visual, khususnya dalam konteks Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat. Penelitian ini akan menelaah bagaimana LEMKA mengkomodasikan seni kaligrafi AL-Qur'an ke dalam ragam platform

visual guna menyampaikan pesan dakwah yang relevan bagi generasi muda muslim.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana harapan Lembaga Kaligrafi Al-qur'an Ciputat dalam mendukung dakwah visual melalui seni kaligrafi Al-Qur'an bagi generasi muda muslim?
2. Bagaimana aktivitas Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an ciputat dalam membentuk generasi muda sebagai agen dakwah visual lewat seni kaligrafi Al-Qur'an?
3. Bagaimana persepsi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an Ciputat dalam memandang dakwah visual menggunakan seni kaligrafi Al-Qur'an bagi generasi muda muslim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana harapan Lembaga Kaligrafi Al-qur'an Ciputat dalam mendukung dakwah visual melalui seni kaligrafi Al-Qur'an bagi generasi muda muslim.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an ciputat dalam membentuk generasi muda sebagai agen dakwah visual lewat seni kaligrafi Al-Qur'an.

3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an Ciputat dalam memandang dakwah visual dengan seni kaligrafi Al-Qur'an bagi generasi muda muslim.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini di kemudian hari akan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait serta berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, berikut kegunaan penelitian ini:

##### **1. Secara akademis**

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis yang signifikan untuk memperkaya khazanah ilmu dakwah dan komunikasi Penyiaran Islam, terlebih di dalam memahami peran seni kaligrafi Al-Qur'an sebagai media dakwah visual. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori, terutama melalui integrasi teori peran struktural dan teori tahapan dakwah dalam konteks seni Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan akademis bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran seni dalam dakwah atau strategi pemberdayaan generasi muda Muslim.

##### **2. Secara praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi lembaga Kaligrafi, seperti LEMKA, untuk mengoptimalkan perannya dalam pelatihan seni kaligrafi Al-Qur'an dengan tahapan dakwah yang sistematis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk memanfaatkan seni kaligrafi Al-Qur'an sebagai sarana dakwah kreatif yang relevan di era digital. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat melalui

pendekatan seni, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah dan institusi pendidikan dalam merancang program pelestarian seni Islam sebagai bagian dari pendidikan budaya dan keislaman.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1) Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penulis telah melakukan penelusuran kajian penelitian yang relevan dengan penelitian “Peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an dalam Pemanfaatan Seni Kaligrafi Al-Qur’an sebagai Media Dakwah Visual bagi generasi Muda Muslim” (Penelitian di Lembaga Kaligrafi Alquran Ciputat), berikut kajian penelitian yang menjadi rujukan penulis.

- a) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fazira dan Fahrurrozi (2023) dengan judul “Seni Kaligrafi dalam Pandangan Islam” menegaskan bahwa seni kaligrafi sebagai media dakwah tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan umat Islam terhadap kaligrafi berdasarkan keinginan ormas Islam untuk menggunakan seni sebagai sarana komunikasi yang efektif. Akan tetapi, penelitian ini tidak mempertimbangkan secara rinci bagaimana lembaga seperti Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an Ciputat membentuk harapan kaum muda sebagai pendukung misi visioner dalam berdakwah melalui seni kaligrafi Al-Qur’an. (Fazira & S, 2023).
- b) Skripsi dengan judul “Dakwah Takwin Al Ummah D.Sirojuddin AR. Dalam Pengembangan Kaligrafi di Indonesia” oleh Aulia (2021) mengkaji strategi

dakwah melalui penyediaan desain grafis yang disusun oleh D. Sirojuddin AR. Kajian ini menyoroti praktik pengajaran dan pembelajaran literasi sebagai bagian dari dakwah Islam. Kajian-kajian ini memiliki dorongan untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok Islam menggunakan seni dalam kegiatan dakwah mereka. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengkaji secara spesifik peran LEMKA dalam mengembangkan kaum muda sebagai agen identitas visual melalui seni kaligrafi (Risa Aulia, 2021).

- c) Mustafa, Fentisari Desti Sucipto, Rino Yuda (2023), artikel ilmiah dengan judul “Kaligrafi Sufi sebagai Media Komunikasi Visual Surat Al-Ashr Ayat Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan pemahaman filosofis tentang waktu dalam perspektif keislaman dengan ekspresi visual melalui kaligrafi sufi. Penelitian ini juga membuka wawasan bahwa kaligrafi dapat dijadikan sebagai media komunikasi visual yang mendalam. Namun pada penelitian selanjutnya menekankan kepada peranan LEMKA dalam memanfaatkan seni kaligrafi Al-Qur’an sebagai media dakwah visual yang sesuai dengan generasi muda muslim sehingga menimbulkan rasa cinta mereka terhadap Al-Qur’an (Desti Sucipto dkk., 2023).
- d) Ubaidillahir Ra’ie (2022), jurnal yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Seni Ukir Kaligrafi Di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep”(Ra’ie, 2022). Artikel jurnal ini membahas tentang strategi komunikasi dakwah melalui seni ukir kaligrafi. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa seni kaligrafi merupakan media dakwah. Perbedaan pada penelitian selanjutnya

yaitu pada peranan LEMKA dalam memanfaatkan seni kaligrafi sebagai media visual untuk menarik minat generasi muda muslim dalam mempelajari Al-Qur'an.

- e) Pada skripsi Mahmud Al Fadhil (2023) tentang Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat dengan judul "Kontestasi Kekuasaan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Pada Profesi Kaligrafer di Indonesia". Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan perkembangan pesat seni kaligrafi, dominasi LEMKA dalam dunia kaligrafi dengan buku panduan belajar kaligrafi karya LEMKA yang menjadi panduan di beberapa Lembaga kursus serta pondok pesantren seperti Gontor. Dan seni kaligrafi dianggap sebagai media dakwah efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Namun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah dengan fokus pada penelitian ini yang membahas peranan LEMKA dalam memberdayakan kaligrafi Al-Qur'an sebagai seni visual yang mampu menyampaikan pesan keagamaan kepada generasi muda muslim. Serta menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap Al-Qur'an (Al-Fadhil, 2023).

Penelitian sebelumnya berfokus kepada sebatas seni kaligrafi sebagai media dakwah dan seni kaligrafi bukan sekedar hiasan atau dekorasi saja serta peranan LEMKA dalam keberlangsungan karir para kaligrafer di Indonesia. Dan pada penelitian ini lebih fokus terhadap bagaimana peranan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat dalam mengintegrasikan seni kaligrafi sebagai media dakwah visual ke berbagai platform yang relevan dengan generasi muda sehingga

menimbulkan rasa cinta mereka terhadap Al-Qur'an sekaligus membantu permasalahan sosial mengenai literasi Al-Qur'an.

## **2) Landasan Teoritis**

### **a) Teori Peran**

Peran adalah bagian dari kehidupan yang sangat terkait dengan status atau posisi seseorang. Ketika individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya di masyarakat, maka ia telah memperankan peran tertentu. Dalam ilmu pengetahuan, ada perbedaan mendasar antara peran dan posisi. Posisi mengacu pada posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran adalah aktivitas atau tanggung jawab yang terkait dengan posisi tersebut. Walaupun berbeda, keduanya saling berhubungan; tidak ada peran tanpa posisi, dan posisi tidak akan berarti tanpa peran. Setiap orang memiliki peran yang terbentuk dari pola kehidupan sehari-harinya. Peran ini sangat penting karena menjadi pedoman dalam mengatur perilaku individu sehingga menciptakan keteraturan sosial. Dengan memperankan, orang tidak hanya memenuhi harapan masyarakat, tapi juga berkontribusi pada kelangsungan dan keselarasan hidup bersama (Soekanto & Sulistyowati, 2013: 209-217).

Ralph Linton pada tahun 1936 mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari status, dengan menyatakan bahwa setiap status dalam masyarakat memiliki peran yang melekat dan bahwa setiap peran melekat pada status. Sementara Linton mendefinisikan status sebagai kumpulan hak dan tugas, penggunaan selanjutnya memandang status sebagai posisi dan peran sebagai serangkaian hak dan tugas yang diharapkan (Turner & Turner, 2006: 233).

*Role Expectation* atau harapan peran adalah pilihan yang disengaja untuk para pemegang peran. Istilah ini berbeda dari "motivasi", "budaya simbolik", atau "definisi situasi". Ekspektasi peran mencerminkan kesadaran individu dan pengaruhnya terhadap perilaku. Ekspektasi tersebut didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan dapat mempengaruhi orang lain. Istilah ini mengimplikasikan bahwa beberapa aspek konseptual yang terkait dengan peran tersebut dimiliki bersama oleh pemegang peran yang serupa. Meskipun ide-ide ini menarik, bukti yang mendukungnya tidak jelas dan beberapa ide tersebut sulit diterapkan dalam berbagai situasi. Penulis juga memiliki perspektif yang berbeda mengenai implikasinya. Oleh karena itu, ahli teori peran perlu menguraikan konsep ekspektasi peran dengan mengaitkannya dengan ide-ide lain yang telah muncul. Konsep ekspektasi peran tidak hanya sebatas teatrikal, tapi memiliki makna yang lebih luas (Biddle, 1979: 119-145)

*Role Performance* atau perilaku manusia terdiri dari aktivitas sementara dan terbuka, seperti gerakan tubuh, bicara, pola tidur, reaksi terhadap orang lain, dan tindakan neurotik atau psikotik. Perilaku cenderung berubah dengan cepat dan dapat bervariasi dalam waktu yang singkat. Beberapa perilaku dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, tetapi banyak perilaku menarik perhatian kita karena perubahan yang cepat. Perilaku juga dapat dilakukan oleh individu lebih dari satu kali, dan perlu diamati selama periode waktu tertentu untuk memastikan kelas perilaku yang ditunjukkan. Perilaku dapat mempengaruhi orang lain, dapat mencapai fungsi, mengubah lingkungan, dan memfasilitasi atau menghambat perilaku lain. Perilaku umumnya dianggap

sebagai hasil dari proses internal yang dipelajari melalui pengalaman, bukan naluri atau pola karakteristik bawaan. Oleh karena itu, individu dianggap sebagai agen yang memilih perilaku dari berbagai kemungkinan. Perilaku memiliki efek yang dapat diamati di dalam sistem sosial, terlepas dari kesadaran individu tentang efek tersebut (Biddle, 1979: 72-75).

*Role Perception* atau persepsi dalam konteks teori peran merujuk pada cara individu memahami, menafsirkan, dan menanggapi ekspektasi sosial serta peran yang mereka jalankan. Persepsi memainkan peran penting dalam teori peran karena mencakup bagaimana individu melihat dirinya sendiri, bagaimana orang lain melihat dirinya, dan bagaimana mereka menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi tersebut.

Persepsi dalam teori peran adalah proses individu memahami, menafsirkan, dan merespons ekspektasi sosial serta peran yang mereka jalankan. Persepsi mencakup pandangan diri, pandangan terhadap orang lain, dan pemahaman terhadap norma sosial yang membentuk perilaku. Faktor seperti pengalaman pribadi, norma, dan interaksi sosial memengaruhi persepsi, yang pada gilirannya memengaruhi aktivitas dan respons individu terhadap lingkungan sosial. Ketidaksesuaian antara persepsi dan ekspektasi dapat menyebabkan konflik peran, sementara persepsi yang akurat membantu individu menyesuaikan diri dengan perannya. Persepsi ini, meskipun tersembunyi, sangat penting untuk memahami hubungan antara perilaku yang terlihat dan proses kognitif yang mendasarinya (Turner & Turner, 2006: 217-219).

## **b) Teori Proses dan Tahapan Dakwah**

Tahapan dakwah yang dimaksud merupakan tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan ajaran agama Islam pada masa lampau. Menurut Enjang AS (AS & Aliyudin, 2019: 128-131) proses dan tahapan dakwah terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: tahap pembentukan (*takwin*), tahap penataan (*tandhim*), terakhir ada tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah terhadap generasi selanjutnya (*taudi*’).

Pada tahap pembentukan (*takwin*) ini Rasulullah SAW setidaknya menanamkan dua pondasi utama yang diharapkan dapat menjadikan umat islam sebagai sebaik-baiknya umat. Pondasi yang dimaksud adalah aqidah, ukhuwah Islamiyah, ta’awun serta shalat. Termasuk di dalamnya juga keyakinan tauhid sebagai pemantik para sahabat serta penerus-penerusnya senantiasa bersemangat dalam mendakwahkan ajaran agama Islam dan tak bosan-bosannya menggaungkan bahwa islam merupakan rahmatan lil’alamiin. Sebab seiring bergantinya zaman tentu akan semakin berat pula tantangan umat islam dalam mendakwahkan ajaran agama Islam yang benar. Selanjutnya yang menjadi pondasi dalam pembentukan keteguhan iman para muslim dalam berdakwah adalah dibentuknya jama’ah Islam swadaya yang kemudian dijadikan *community base* kegiatan dakwah.

Selanjutnya Tahap penataan dakwah (*tandhim*), adalah fase di mana ajaran Islam yang telah diinternalisasi oleh individu dan masyarakat mulai diorganisasikan secara sistematis melalui institusionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai Islam ke

dalam diri individu, eksternalisasi nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata di masyarakat, dan pembentukan lembaga-lembaga yang merefleksikan ajaran Islam, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Pada tahap ini, dakwah tidak lagi bersifat sporadis, tetapi terstruktur dan terintegrasi secara komprehensif dalam realitas sosial, dengan tujuan membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Terakhir Tahap pelepasan dan kemandirian (taudi') adalah fase akhir dalam proses dakwah, di mana mad'u (objek dakwah) telah mencapai tingkat kematangan spiritual, intelektual, dan emosional yang memungkinkannya menjadi individu yang mandiri dalam menjalankan ajaran Islam. Pada tahap ini, mad'u tidak lagi bergantung secara langsung kepada pembimbing atau pendakwah dalam memahami dan mengamalkan Islam, melainkan mampu mengambil peran aktif sebagai subjek dakwah yang berdiri sendiri. Secara manajerial, tahap ini juga menandai perpisahan antara pendakwah dan mad'u dalam konteks hubungan pembinaan, karena mad'u telah siap melanjutkan perjalanan dakwahnya secara independen, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat di sekitarnya.

### **3) Kerangka Konseptual**

#### **a. Seni Kaligrafi Al-Qur'an**

Seni kaligrafi mulai diperkenalkan mulai matang dengan terbentuknya kaidah-kaidah baku yang ditentukan oleh para maestro pada abad ke-16 M. kaligrafi berada pada masa idealnya untuk masuk dan berkembang dan kemudian berperan sebagai media dakwah islam (Syafi' & Masbukin, 2021:

69). Sirojuddin, (2016: 112) memaparkan bahwasannya dalam seni kaligrafi terdapat aliran-aliran yang dapat digunakan:

- 1) Aliran *Kufi*, bentuk kotak yang memiliki banyak sudut membuatnya sering digunakan untuk dekorasi ruangan istana kerajaan islam di Turki, atau bangunan megah lainnya.
- 2) Aliran *Naskhi*, memiliki bentuk kursif sehingga mudah dibaca dan sering digunakan untuk menuliskan materi pembelajaran dalam bahasa arab. Khat ini memiliki kesamaan dengan tsuluts dalam ukuran panjang dan jaraknya.(Azzah Zuhdiyah, 2023: 216).
- 3) Aliran *Tsuluts*, sering digunakan untuk menuliskan judul pada buku, serta digunakan juga sebagai dekorasi dinding masjid dan bangunan lainnya.
- 4) Aliran *Farisi*, aliran ini berkembang diwilayah Persia, India, Pakistan juga Turki. Khat farisi bentuk pengembangan dari khat kufi. Biasa digunakan dalam penulisan buku.
- 5) Aliran *Riq'ah*, khat ini ditulis dengan cara menulis cepat, berasal dari perpaduan khat tsuluts dan naskhi yang ditulis secara cepat dari keduanya.
- 6) Aliran *Diwani*, merupakan corak tulisan utsmani yang bersamaan perkembangannya dengan khat farisi. Sering diaplikasikan untuk kepentingan kantor atau Lembaga resmi. Jenis khat ini juga sering digunakan sebagai dekorasi. Setelah sebelumnya digunakan dalam dokumen dan buku-buku resmi (Khotimah, 2023: 6)
- 7) Aliran *Diwani Jali*, hasil dari perkembangan tulisan Diwani.

- 8) Aliran *Rayhani*, hasil dari berkembangnya tulisan naskhi dan tsuluts, Rayhani yang berarti semerbak ini merupakan tulisan yang sering digunakan dalam penulisan kitab-kitab keagamaan dan juga mushaf Al-Qur'an.

Dalam bidang dakwah kaligrafi juga memiliki peranan penting yaitu sebagai media dakwah. Sebab dalam setiap penulisan kaligrafi terdapat pesan-pesan yang bermakna. Mandalika menyebutkan bahwa pemilihan kaligrafi sebagai media dakwah dianggap cocok karena efisien sebab setiap manusia pada dasarnya menyukai keindahan sehingga pesan yang disampaikan lewat tulisan indah kaligrafi bisa diterima dengan baik (Mandalika & Rangkuti, 2024: 151).

#### **b. Media Dakwah**

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah saat ini sangatlah beragam, terutama di era modern dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Seiring berkembangnya zaman, metode dan media untuk berdakwah terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman, memungkinkan pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan menarik. Mulai dari media cetak dalam bentuk buku, majalah, dan brosur, sampai media berbasis audio seperti radio dan podcast, setiap format memiliki kelebihan tersendiri dalam menjangkau audiens yang beragam sesuai format pengguna media (Abdullah, 2018: 145-159). Tidak berhenti disitu, media audio-visual seperti televisi, video dakwah, dan film religi juga menjadi pilihan yang cukup menarik

perhatian untuk penyampai pesan dakwah dengan cara yang lebih interaktif dan menggugah.

Lebih jauh lagi, internet telah membuka peluang yang tak terbatas, dengan platform seperti media sosial, website, dan aplikasi dakwah yang mampu menjangkau khalayak global dalam waktu singkat. Kombinasi berbagai media ini memberikan fleksibilitas dan kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat luas (AS & Aliyudin, 2019: 93-96). Selain berbagai media dakwah yang telah disebutkan sebelumnya, Islam juga memiliki jalur dakwah yang kaya melalui seni, baik seni tradisional maupun modern. Salah satu bentuk seni yang memiliki peran besar dalam sejarah penyebaran Islam adalah seni kaligrafi Al-Qur'an. Seni kaligrafi tidak hanya menjadi wujud keindahan visual, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada umat manusia.

Sejak awal kemunculannya, seni kaligrafi Al-Qur'an telah digunakan untuk memperkuat penyebaran Islam, termasuk di Nusantara. Para ulama dan dai pada masa itu memanfaatkan keindahan kaligrafi sebagai cara untuk menarik perhatian masyarakat, memperkenalkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi Al-Qur'an tidak hanya menjadi seni dekoratif, tetapi juga sebuah sarana edukasi, di mana setiap guratan huruf mengandung makna mendalam yang mengajarkan kebesaran Allah dan keindahan Islam.

Hingga kini, seni kaligrafi tetap menjadi media dakwah yang relevan dan memiliki daya tarik universal. Dalam berbagai pameran seni, lomba kaligrafi,

hingga kursus pembelajaran, seni ini terus menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Seni kaligrafi juga berperan dalam memelihara tradisi Islam yang harmonis dengan perkembangan zaman, sekaligus menjadi medium yang menyatukan estetika seni dengan spiritualitas. Dengan demikian, seni kaligrafi Al-Qur'an tak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga terus menginspirasi generasi baru untuk menjadikan seni sebagai sarana dakwah yang penuh makna.

### **c. Dakwah Visual**

Salah satu elemen penting dalam dakwah yang harus sesuai dengan perkembangan zaman adalah media dakwah. Secara umum, media dakwah mencakup segala hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Para dai dapat menyesuaikan media dakwah ini dengan kondisi mad'u yang dihadapi. Menurut (Aziz, 2004: 351) media dakwah dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: 1) media lisan; 2) media tulisan; 3) media gambar; 4) media audiovisual; 5) media perbuatan atau akhlak.

Dakwah sangat terkait dengan proses komunikasi, sehingga penyampaian harus sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Ilmu komunikasi berkembang dengan pesat, dan salah satu cabangnya adalah komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan bentuk komunikasi melalui indera penglihatan, di mana informasi atau pesan disampaikan kepada pihak lain menggunakan media visual yang hanya bisa dipahami melalui penglihatan. Komunikasi visual memadukan unsur seni, simbol, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam proses penyampaian (Andi dkk., 2022).

Oleh sebab itu, komunikasi visual menjadi salah satu disiplin ilmu yang mendukung kegiatan dakwah. Kekuatan utama dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi visual terletak pada segala sesuatu yang dapat dilihat dan digunakan untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan.

Di dalam agama Islam sudah mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk seni dan dakwah. Ini karena Allah SWT menciptakan manusia bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk merasakan berbagai aspek kehidupan yang dapat meringankan beban pikiran mereka. Salah satunya adalah dakwah visual melalui kaligrafi Al-Qur'an, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan, selama tidak berlebihan atau melanggar batas-batas syariat sesuai perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Dakwah visual melalui kaligrafi Al-Qur'an dimaknai sebagai usaha menyampaikan pesan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sesuai dengan panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menggunakan kaligrafi sebagai media visual (Abdullah, 2018: 110). Penggunaan kaligrafi sebagai elemen visual pun beragam bentuknya.

Penggunaan kaligrafi dalam dakwah Islam dapat terjadi karena jiwa manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki kemampuan untuk menyentuh berbagai aspek kehidupan. Islam sendiri bukan hanya sebuah sistem teologi, tetapi juga mencakup unsur-unsur kebudayaan yang lengkap. Gazalba dalam (Wardana, 2018: 140) menyatakan bahwa Islam bukan hanya agama (ibadah mahdah), melainkan juga meliputi kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan yang diatur dalam Islam mencakup:

(1) sistem dan organisasi sosial; (2) sistem kepercayaan dan upacara keagamaan; (3) sistem mata pencaharian; (4) sistem pengetahuan; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) bahasa; serta (7) kesenian Keunggulan kaligrafi sebagai media visual dibandingkan dengan media dakwah lainnya antara lain: (a) Menyajikan tampilan yang konkret, (b) Gambar mampu melampaui batasan ruang dan waktu, (c) Visual dapat mengatasi keterbatasan dalam pengamatan kita, (d) Dapat memperjelas berbagai masalah, dalam bidang apapun dan untuk semua usia, (e) Harganya terjangkau, mudah diakses, serta tidak memerlukan peralatan khusus.

Kaligrafi merupakan sesuatu yang halus, indah, dan mampu menyentuh hati serta perasaan manusia, baik itu ciptaan Allah SWT maupun hasil dari pemikiran, imajinasi, dan tindakan manusia. Secara harfiah, Ibnu Khaldun dalam bukunya *al-Muqaddimah* mendefinisikan kaligrafi sebagai gambar dan bentuk tulisan yang menggambarkan kata-kata terdengar yang mengekspresikan isi hati. Sementara itu, pengertian istilah *al-khat* memiliki beberapa definisi yang bervariasi di antara para ahli kaligrafi, bergantung pada sudut pandang masing-masing.

#### **d. Generasi Muda**

Generasi muda adalah kelompok usia yang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, umumnya berusia antara 15 hingga 30 tahun. Mereka dikenal sebagai motor penggerak perubahan karena memiliki energi, kreativitas, dan semangat yang tinggi. Dalam era globalisasi dan digital saat ini, generasi muda menjadi agen utama dalam memanfaatkan teknologi dan

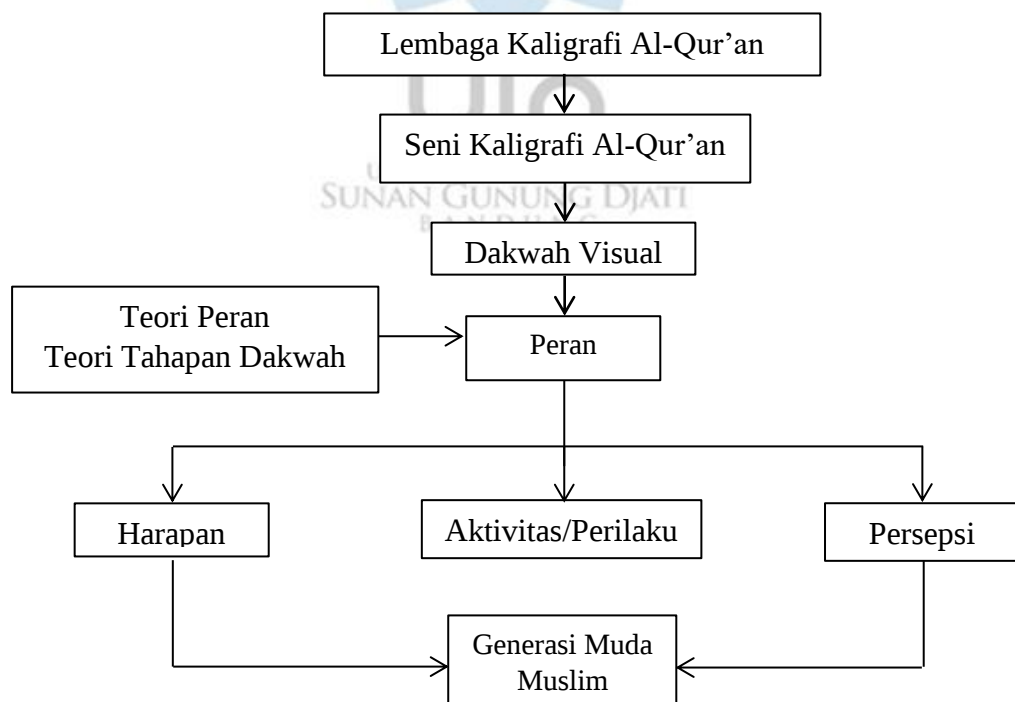
menciptakan inovasi di berbagai bidang. Mereka juga cenderung kritis terhadap norma yang ada dan berorientasi pada perubahan, dengan visi untuk menciptakan dunia yang lebih baik (Muzakkir, 2015: 115).

Sebagai pilar masa depan bangsa, generasi muda memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan sosial, pelopor inovasi teknologi, serta penerus nilai-nilai budaya yang harmonis dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, generasi muda juga memegang tanggung jawab untuk melanjutkan pembangunan bangsa, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun politik. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan publik sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Evi & Prabowo, 2022: 452).

Namun, generasi muda juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tekanan sosial, ketimpangan akses pendidikan dan pekerjaan, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media. Oleh karena itu, memberdayakan generasi muda menjadi hal yang krusial. Pendidikan yang berkualitas, pelatihan keterampilan, dan dukungan dalam berwirausaha adalah langkah-langkah penting untuk memastikan mereka dapat berkontribusi secara optimal. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, generasi muda dapat menjadi kekuatan besar untuk membawa bangsa menuju masa depan yang lebih cerah (Puspa Janatin & Dewi Kurnia, 2022: 112).

Peran generasi muda sangat dibutuhkan dalam mempertahankan seni kaligrafi Al-Qur'an sebagai media dakwah di era digital saat ini. Seni kaligrafi

Al-Qur'an bukan hanya sebuah ekspresi seni, melainkan warisan budaya Islam yang murni dihasilkan oleh umat Muslim terdahulu sebagai manifestasi keimanan dan kecintaan kepada Allah. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, generasi muda memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan seni kaligrafi dengan media digital, seperti menciptakan konten kreatif, aplikasi belajar kaligrafi, hingga pameran virtual yang dapat diakses secara global. Dengan keterampilan dan wawasan yang mereka miliki, generasi muda dapat memastikan bahwa seni ini tidak hanya tetap hidup, tetapi juga relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Dengan demikian, seni kaligrafi Al-Qur'an dapat terus menjadi media dakwah yang menginspirasi, mempererat hubungan umat dengan Al-Qur'an, dan melestarikan identitas budaya Islam di tengah arus globalisasi (Putra, 2017: 129-130).



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **a) Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat, yang berlokasi di Jalan Raya Ciputat-Parung No. 27, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada fenomena persaingan antara konten hiburan populer di era digital dengan konten dakwah berbasis seni, termasuk kaligrafi. Dalam situasi tersebut, LEMKA tetap konsisten memosisikan seni kaligrafi sebagai media dakwah visual yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat nilai-nilai religius dan edukatif.

Sebagai pusat pelatihan, pengajaran, dan pengembangan seni kaligrafi, LEMKA Ciputat tidak hanya menghasilkan karya-karya visual bernilai dakwah, tetapi juga membina generasi muda untuk menjadi agen dakwah melalui media seni. Selain sebagai pusat pelatihan dan pengajaran, Lembaga Kaligrafi Alquran Ciputat juga berfungsi sebagai pusat penelitian untuk memahami lebih dalam tentang sejarah, teknik, dan makna dalam seni kaligrafi Alquran. Lokasi dipilih sebagai tempat penelitian karena LEMKA Ciputat merupakan pelopor berdirinya Lembaga dan pondok pesantren kaligrafi di Indonesia serta eksistensinya yang masih relevan dengan masa kini.

### **b) Paradigma & Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Hasiara (2012: 2) merupakan paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki

satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, mengemukakan pendekatan interpretatif memandang fakta sebagai sesuatu yang unik, memiliki konteks dan makna khusus, serta situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata (Abubakar, 2021: 7). Peneliti memilih pendekatan ini bersasar pada paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana sesuai dengan paradigma yang digunakan.

#### **c) Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena pada penelitian ini berusaha menggali secara mendalam bagaimana peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an Ciputat dalam memanfaatkan seni kaligrafi Al-Qur'an sebagai media dakwah visual di tengah meningkatnya minat generasi muda terhadap konten dakwah visual. Studi deskriptif berguna untuk memahami secara mendalam akan suatu fenomena dalam situasi yang natural (Nasution, 2023: 69-71). Dengan menggunakan studi deskriptif, penelitian ini dapat menggali bagaimana LEMKA mengintegrasikan seni kaligrafi dengan media sosial guna menjangkau generasi muda.

#### **d) Jenis data dan Sumber Data**

Berdasarkan paradigma dan metode yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sebab data yang akan dihasilkan melalui

wawancara, dokumentasi, dan observasi akan diuraikan dengan rangkaian kata bukan dengan penilaian numerik (Abubakar, 2021: 57). Penelitian ini akan menggunakan dua sumber dalam pengambilan data diantaranya:

### **1) Sumber Data Primer**

Data primer adalah data informasi yang didapatkan secara langsung dari sumber asli atau pertama tanpa melalui statistik. Peneliti akan menggunakan beberapa metode yang fokus pada pengalaman langsung dari para informan (Abdussamad, 2021: 78). Kriteria informan, yaitu pimpinan dan pengajar serta peserta yang tergolong generasi muda muslim yang memiliki pengalaman kaligrafi Al-Qur'an, dan tertarik dengan seni serta dakwah visual. Informan ini dapat berasal dari peserta kursus atau siswa di LEMKA, maupun dari kalangan yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan seni kaligrafi. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan teknik sampling yang tepat, peneliti akan mendapatkan data primer yang kaya dan mendalam untuk memahami peran kaligrafi sebagai media dakwah visual bagi generasi muda Muslim.

### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti kajian literatur dari buku-buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik seni kaligrafi dan dakwah visual; dokumentasi dari LEMKA, yang meliputi laporan resmi, brosur, modul pembelajaran, serta katalog pameran kaligrafi; artikel berita dari media massa yang membahas perkembangan seni kaligrafi sebagai alat dakwah;

serta dokumen visual dan audio visual , seperti dokumentasi video kegiatan atau foto karya kaligrafi yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Selain itu, laporan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang terkait dengan pendidikan seni Islam, pemberdayaan generasi muda, atau pengembangan dakwah visual juga menjadi sumber yang penting.

#### **e) Informan atau Unit Analisis**

##### **1) Informan dan Unit Analisis**

Pada penelitian ini informan atau unit analisis yang akan dijadikan objek sebagai sumber informasi adalah LEMKA Ciputat yang meliputi, pimpinan, pengajar serta peserta kursus dipilih untuk menghasilkan data yang akurat serta objektif pada penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, manusia memiliki peran yang spesifik, seperti menjadi teman, penulis, ilmuwan/ahli/guru, pelajar, penyampai materi atau wakil masyarakat, serta kolabortor-partisipan dalam mengambil keputusan penelitian bersama peneliti, dan lain-lain (Nasution, 2023: 90).

##### **2) Teknik Penentuan Informan**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan adalah purposive sampling. Metode ini memilih informan secara sengaja berdasarkan karakteristik atau informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian, sehingga diharapkan bisa mendapatkan data yang mendalam dan signifikan (Abdussamad, 2021: 138). Teknik ini digunakan karena dalam penelitian kualitatif objek penelitian tak terbatas dan bisa jadi hanya berfokus pada satu objek saja. Pada penelitian ini, melibatkan lima

orang informan, jumlah ini dianggap cukup untuk mencapai saturasi data dan memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman generasi muda Muslim dalam memaknai seni kaligrafi sebagai media dakwah visual.

## **f) Teknik Pengumpulan Data**

### **1) Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Sugiyono & Lestari, 2021: 5221-525). Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mengkaji kegiatan yang berlangsung di Lemka Ciputat. Pengkajian kegiatan meliputi, kegiatan pembelajaran dan penyampaian materi yang diajarkan para mentor profesional. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan secara sistematis dan akurat dengan cara mengamati secara langsung peneliti dapat melihat keadaan tempat penelitian secara komprehensif serta dapat memperoleh data subjektif sehingga peneliti dapat menyimpulkan hasil pengamatannya.

### **2) Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Nasution, 2023: 99-102). Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan jawaban-jawaban hasil yang akan diteliti terhadap subjek penelitian. Penelitian ini akan melakukan proses wawancara kepada pendiri,

pengajar dan 3 peserta yang mengikuti pembelajaran penulisan kaligrafi di LEMKA Ciputat yaitu Zulhaizam, Sholeha dan Faturrahman.

### **3) Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi agar mendapatkan data dengan bukti yang konkrit karena (Abubakar, 2021: 114) menyebutkan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi di LEMKA Ciputat akan dilakukan dengan mengumpulkan data berupa brosur, berita dan gambar.

#### **g) Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Validitas adalah keadaan yang menunjukkan tingkat instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang akan diukur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber data dengan cara menggabungkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumen seperti karya visual kaligrafi untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap dan memverifikasi data (Hardani dkk., 2020: 89). Dan untuk memastikan ulang validnya data peneliti akan menggunakan juga Teknik member check, yaitu mengembalikan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik tersebut dirasa efektif dalam meningkatkan kredibilitas, karena memberikan kesempatan kepada informan untuk memperbaiki kesalahpahaman atau penafsiran yang kurang tepat.

#### **h) Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman dan Saldana yang dibagi atas tiga tahapan: 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Penyajian Data (*data display*) dan 3) Kesimpulan (Miles dkk., 2014). Teknik analisis data ini cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya dan tidak berpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik. Dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu kualitatif, maka analisis data tidak terlepas dari pengumpulan data, keduanya bersifat stimulant, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif.

#### **i) Rencana Jadwal Penelitian**

Penelitian akan dilakukan pada Lembaga Kaligrafi Alquran Ciputat merupakan pusat kegiatan seni kaligrafi Alquran yang terletak di Jalan Raya Ciputat Parung No. 27 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. LEMKA Ciputat memiliki daya tarik bagi anak muda yang ingin belajar kaligrafi dan Lembaga ini juga telah menjadi pelopor terbentuknya Lembaga Pendidikan yang turut memasukkan kaligrafi Al-Qur'an untuk menjadi mata pelajaran di dalam kurikulum pembelajaran.